

## Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran *Outdoor Study* melalui Supervisi Teknik *Demonstration Teaching* di TK Cahaya Pelita

Antung Atiah \*

Kepala TK Cahaya Pelita II Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan

### Histori artikel:

Pengiriman Oktober 2020

Revisi November 2020

Diterima Desember 2020

\*Email korespondensi: antung.atiah@gmail.com

### ABSTRAK

Pengalaman nyata bagi anak merupakan hal yang sangat berkesan sehingga guru harus dapat menghadirkan pengalaman tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan membawa alam dalam dunia anak yang berarti guru harus punya kemampuan melaksanakan pembelajaran di luar kelas atau melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar melalui pembelajaran *Outdoor Study*. Rendahnya kemampuan guru di TK Cahaya Pelita II dalam melaksanakan pembelajaran *Outdoor Study* menyebabkan anak dalam kegiatan pembelajaran tampak bosan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru tersebut melalui Supervisi teknik *Demonstration Teaching*. *Demonstration Teaching* atau teknik demonstrasi adalah teknik yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu hal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran *Outdoor Study* melalui Supervisi dengan Teknik *Demonstration Teaching*. Pelaksanaan supervisi pada siklus I pertemuan 1 adalah 70% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 80%. Siklus II pertemuan 1 adalah 85% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 95%. Kemampuan guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 49% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 63%. Siklus II pertemuan 1 adalah 73% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 84%.

*Kata Kunci: Kemampuan Guru, pembelajaran Outdoor Study, Supervisi dengan Teknik Demonstration Teaching*

### Pendahuluan

Anak usia dini belum bisa berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka memerlukan fakta dan pengalaman yang nyata dalam mempelajari sesuatu. Anak hendaknya dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menarik seperti melihat, menyentuh, merasakan dan mendengarkan. Dengan begitu anak akan mendapatkan pengalaman nyata mengenai apa yang mereka pelajari dan hasilnya akan terus diingat oleh anak. Mengingat pengalaman nyata bagi anak akan sangat berkesan sehingga guru harus dapat menghadirkan pengalaman tersebut dalam kegiatan pembelajaran (Dalle & Ariffin, 2018). Hal ini dapat dilakukan dengan membawa alam dalam dunia anak yang berarti

guru harus punya kemampuan melaksanakan pembelajaran di luar kelas atau melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar melalui pembelajaran *Outdoor Study* (Baharuddin & Dalle, 2017).

Berdasarkan hasil supervisi dari kepala sekolah pada tahun yang lalu di Taman Kanak-Kanak Cahaya Pelita II dari 3 orang guru tidak ada satupun yang melaksanakan pembelajaran diluar kelas (*Outdoor Study*) yang berbasis lingkungan alam. Guru dan anak hanya berada di dalam kelasnya sepanjang kegiatan pembelajaran. Rutinitas belajar cenderung kaku dan monoton. Seharusnya guru sebagai pengelola pembelajaran harus berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang

menarik minat siswa sehingga dengan harapan adanya perhatian dan motivasi yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan belajarnya. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru melalui kegiatan *Outdoor Study* sehingga dapat menciptakan suasana baru yang menarik dan menyenangkan.

## **Kajian Pustaka**

### ***Kemampuan Guru***

Syahrir (2011) mengemukakan pengertian dasar kemampuan adalah kecakapan. Usman (2004) mengemukakan kemampuan berarti suatu hal yang menggambarkan kualitas baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kemampuan guru dalam dunia pendidikan sering diartikan juga dengan istilah kompetensi. Menurut Aminsyah (2010) menyebutkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki guru dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi menuntut profesionalitas yang harus dimiliki. Bahtiar (2011) juga menyebutkan bahwa kompetensi guru adalah kecakapan yang harus dikuasai guru dalam menjalankan tupoksinya. Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk memperkaya kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi guru dalam menguasai pembelajaran secara luas dan kedalaman materi pembelajaran dan metode pembelajaran dapat diwujudkan dengan menerapkan landasan kependidikan, disiplin ilmu, memahami teori belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi, serta menguasai bidang yang diajarkan (Dalle dkk., 2017).

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan dalam Peraturan pemerintah diatas adalah kompetensi pedagogik. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah

kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Depdiknas (2004) menyebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Menurut Baharudin (2008) kemampuan melaksanakan pembelajaran bagi guru merupakan hal sangat penting dimiliki seorang guru. Kemampuan ini tertuang dalam aplikasi penerapan kegiatan di dalam kelas yang mencakup kemampuan melakukan kegiatan awal pembelajaran yang meliputi antara lain; membuka pelajaran dengan mengkondisikan kelas dan memotivasi siswa. Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran yang meliputi antara lain; kemampuan menyampaikan materi, menggunakan metode, strategi dan media, pengelolaan kelas, memotivasi aktivitas anak. Melaksanakan kegiatan akhir pelajaran yang meliputi antara lain; menyimpulkan pelajaran, melakukan penilaian dan tindak lanjutnya.

### ***Pembelajaran Outdoor Study***

Menurut Nailly (2014) *outdoor study* adalah pembelajaran dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar dan bertujuan menghilangkan kejenuhan terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas. Menurut Adelia (2012) *outdoor study* merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Menurut Husamah (2013) *outdoor study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran *outdoor study* dimaknai sebagai pembelajaran di luar kelas dengan melihat langsung fenomena yang tentu saja harus berkaitan dengan topik yang guru ajarkan. *Outdoor study* tidak harus dilakukan di tempat-tempat yang jauh tetapi juga dapat dilakukan disekitar di lingkungan sekitar sekolah saja. Kegiatan *outdoor study* sifatnya menyenangkan karena kita bisa melihat, mengagumi, dan belajar segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT yang terbentang di alam bebas. Seperti halnya belajar di lingkungan sekolah misalnya dapat dilakukan di taman, halaman sekitar atau di kebun sekolah. Atau bisa juga di luar sekolah seperti di perkampungan pertanian, di museum, kebun binatang, area pertanian atau perkebunan, industri kecil atau besar dan masih banyak lagi tempat-tempat yang dijadikan sumber belajar. Dengan demikian pembelajaran melalui *outdoor study* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas atau sekolah yang bertujuan untuk mengkonkretkan sekaligus mengaitkan segala pemahaman konsep siswa pada materi pelajaran dengan lingkungan alam beserta fenomena-fenomena yang sesungguhnya.

Peran guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan harus mampu memberikan kemudahan kepada anak untuk mempelajari berbagai hal yang terdapat dalam lingkungannya. Seperti kita ketahui bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Ia memiliki sikap petualang yang kuat. Pengenalan terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan anak usia dini.

Simorangkir (2011) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dari kegiatan *outdoor study* dalam pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar yaitu:

1. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin

memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pendidikan anak usia dini.

2. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan bisa mulai ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga setelah mereka dewasa kesadaran tersebut bisa tetap terpelihara.
3. Penggunaan lingkungan dapat menarik bagi anak. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang.
4. Pemanfaatan lingkungan menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*) yang lebih meningkat.

Pada kegiatan *outdoor study* dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membawa anak-anak untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

Maroi, Sundre (2009) menjelaskan bahwa lingkungan sangat berperan dalam merangsang pertumbuhan fisik anak, untuk mengembangkan otot-ototnya. Anak memiliki kesempatan yang alami untuk berlari-lari, melompat, berkejar-kejaran dengan temannya dan menggerakkan tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Kegiatan ini sangat alami dan sangat bermanfaat dalam mengembangkan aspek fisik anak. Dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajarnya, anak-anak menjadi tahu bagaimana tubuh mereka bekerja dan merasakan bagaimana rasanya pada saat mereka memanjat pohon tertentu, berayun-ayun, merangkak melalui sebuah terowongan atau berguling di dedaunan.

Perkembangan aspek keterampilan sosial juga akan meningkat karena lingkungan secara alami mendorong anak untuk berinteraksi dengan anak-anak yang lain bahkan dengan orang-orang dewasa. Pada saat anak mengamati objek-objek tertentu yang ada di lingkungan pasti dia ingin menceritakan hasil penemuannya dengan yang lain. Supaya penemuannya diketahui oleh teman-temannya anak tersebut mencoba mendekati anak yang lain sehingga terjadilah proses interaksi/hubungan yang harmonis. Anak-anak dapat membangun keterampilan sosialnya ketika mereka membuat perjanjian dengan teman-temannya untuk bergantian dalam menggunakan alat-alat tertentu pada saat mereka memainkan objek-objek yang ada di lingkungan tertentu. Melalui kegiatan seperti ini anak berteman dan saling menikmati suasana yang santai dan menyenangkan (Maroi, Sundre, 2009).

Perkembangan aspek emosi juga meningkat karena lingkungan pada umumnya memberikan peluang untuk dilalui oleh anak-anak. Pemanfaatannya akan memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif. Misalnya bila anak diajak ke sebuah taman yang terdapat beberapa pohon yang memungkinkan untuk mereka panjat. Dengan memanjat pohon tersebut anak mengembangkan aspek keberaniannya sebagai bagian dari pengembangan aspek emosinya. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak terhadap dirinya

sendiri dan orang lain dikembangkan melalui pengalaman hidup yang nyata. Lingkungan sendiri menyediakan fasilitas bagi anak untuk mendapatkan pengalaman hidup yang nyata (Maroi, Sundre, 2009).

Maroi, Sundre, (2009) menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak juga akan semakin pesat karena anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar.

### **Supervisi Teknik Demonstration Teaching**

Menurut Purnadiwanto (2011) *demonstration teaching* atau teknik demonstrasi adalah teknik yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu petunjuk untuk melakukan sesuatu. Usaha peningkatan belajar mengajar dengan cara mendemonstrasikan cara mengajar dihadapan guru dalam mengenalkan berbagai aspek dalam mengajar di kelas oleh supervisor.

Supervisor memberi penjelasan kepada guru-guru tentang pelaksanaan pembelajaran yang baik atau memberikan penjelasan setelah guru-guru dikunjungi sebelumnya. Guru-guru memperhatikan dan sadar akan tujuan demonstrasi tersebut mencatatnya dengan teliti dan akan mendiskusikan hal tersebut dengan peninjauan-peninjauan lainnya guru maupun supervisor setelah demonstrasi selesai. Proses *demonstration teaching* atau supervisi demonstrasi ini sebagian besar dalam bentuk demonstrasi, atau inti teknik supervisi ini adalah demonstrasi. Supervisor mendemonstrasikan sesuatu dalam rangka menjelaskan sesuatu itu kepada guru. Untuk hal-hal tertentu seperti mengoperasikan LCD misalnya, tidak cukup hanya supervisor saja yang berdemonstrasi, atau boleh mencoba

mengoprasikan LCD itu. Demonstrasi yang dilakukan oleh peserta supervisi ini bertujuan agar guru-guru itu tidak hanya paham akan tujuan pemakaian alat-alat itu, melainkan juga dapat atau terampil dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Teknik supervisi ini memakai bentuk demonstrasi sebagai cara utama untuk menanamkan sesuatu kepada para guru sebagai peserta supervisi. Tujuan utama teknik ini adalah agar para peserta terampil dalam melaksanakan sesuatu. Keterampilan ini didapat berkat penjelasan-penjelasan supervisor yang konkret, sebab ia memakai alat peraga, yaitu instrument yang dipakai berdemonstrasi.

Ciri-ciri *demonstration teaching* atau supervisi demonstrasi menurut Purnadiwanto (2011) adalah:

- Bersifat supervisi kelompok, yaitu sejumlah guru disupervisi oleh seorang atau beberapa supervisor.
- Tujuan utama adalah memberikan keterampilan disamping pemahaman akan sesuatu.
- Proses supervisi sebagian besar dengan cara mendemonstrasikan sesuatu di depan para peserta, para guru diberi juga kesempatan melakukan demonstrasi seperti itu.
- Tempat supervisi dapat di sekolah dan dapat juga di lembaga-lembaga yang lain.
- Pada umumnya tidak ada tindak lanjut, kecuali kalau peserta menginginkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Siklus I

**Tabel 1.** Hasil Pengamatan Pelaksanaan Supervisi Teknik Demonstration Teaching Siklus I

No	Langkah Pelaksanaan Supervisi Teknik <i>Demonstration Teaching</i>	Skor Siklus I	
		Pert 1	Pert 2
1	Menjelaskan tentang melaksanakan kegiatan pembelajaran <i>Outdoor Study</i> kepada semua guru	3	3
2	Mendemonstrasikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran <i>Outdoor Study</i>	3	3

3	Membimbing guru berdiskusi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran <i>Outdoor Study</i>	2	3
4	Membimbing guru mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran <i>Outdoor Study</i>	3	3
5	Mengamati guru secara individual dalam melaksanakan kegiatan <i>Outdoor Study</i>	3	4
Jumlah		14	16
Rata-rata Persentase		70	80
Kategori		Baik	Baik

**Tabel 2.** Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Alam *Outdoor Study* Siklus I

No Urut Guru	Siklus I					
	Pert 1			Pert 2		
	Jlh Skor	%	Kategori	Jlh Skor	%	Kategori
1	13	33	K	22	55	C
2	21	53	C	26	65	B
3	25	63	B	28	70	B
Rata-rata		49	Cukup		63	Baik

Pada pertemuan 1 hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran *Outdoor Study* diketahui dari 3 orang guru 1 orang (33%) berada pada katagori kurang, dan 1 orang (33%) dengan katagori cukup, dan 1 orang (33%) kategori baik dengan rata-rata persentase kemampuan guru adalah 49% dengan kategori cukup, dengan perincian untuk setiap indikator seperti berikut ini:

- Menyanyikan lagu yang berhubungan dengan alam 42% dengan kategori cukup
- Bertanya jawab tentang isi lagu tersebut 58% dengan kategori cukup
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakuka di alam sekitar 50% dengan kategori kurang
- Mengamati alam sekitar sesuai tema 42% dengan kategori kurang
- Memotivasi anak untuk menjaga kelestarian alam 42% dengan kategori cukup

- Bertanya jawab tentang hal-hal yang dijumpai di alam 50% dengan kategori cukup
- Menugaskan anak bercerita tentang alam 42% dengan kategori cukup
- Membimbing anak untuk saling menanggapi cerita 50% dengan kategori kurang
- Menyimpulkan pelajaran 58% dengan kategori cukup
- Melakukan penguatan dan tindak lanjut 58% dengan kategori cukup

Pada pertemuan 2 hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran *Outdoor Study* diketahui dari 3 orang guru, 1 orang (33%) berada pada katagori cukup dan 2 orang (67%) dengan katagori baik dengan rata-rata persentase kemampuan guru adalah 63% dengan kategori baik, dengan perincian untuk setiap indikator seperti berikut ini:

- Menyanyikan lagu yang berhubungan dengan alam 75% dengan kategori baik
- Bertanya jawab tentang isi lagu tersebut 67% dengan kategori baik
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakuka di alam sekitar 58% dengan kategori cukup
- Mengamati alam sekitar sesuai tema 67% dengan kategori baik
- Memotivasi anak untuk menjaga kelestarian alam 50% dengan kategori cukup
- Bertanya jawab tentang hal-hal yang dijumpai di alam 50% dengan kategori cukup
- Menugaskan anak bercerita tentang alam 67% dengan kategori baik
- Membimbing anak untuk saling menanggapi cerita 67% dengan kategori baik
- Menyimpulkan pelajaran 58% dengan kategori cukup
- Melakukan penguatan dan tindak lanjut 75% dengan kategori baik

### Siklus II

**Tabel 3.** Hasil Pengamatan Pelaksanaan Supervisi Teknik *Demonstration Teaching* Siklus II Pertemuan 1

No	Langkah Pelaksanaan Supervisi Kelompok dengan Teknik <i>Demonstration Teaching</i>	Skor Siklus II	
		Pert 1	Pert 2
1	Menjelaskan tentang melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis alam kepada semua guru	3	4
2	Mendemonstrasikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran <i>Outdoor Study</i>	4	4
3	Membimbing guru berdiskusi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran <i>Outdoor Study</i>	3	3
4	Membimbing guru mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran <i>Outdoor Study</i>	3	4
5	Mengamati guru secara individual dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran <i>Outdoor Study</i>	4	4
Jumlah		17	19
Rata-rata Persentase		85	95
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik

Hasil pengamatan kemampuan guru secara individual dalam melaksanakan pembelajaran seperti tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran *Outdoor Study* Siklus II

No Urut Guru	Siklus I					
	Pert 1			Pert 2		
	Jlh Skor	%	Kategori	Jlh Skor	%	Kategori
1	26	65	B	32	80	B
2	30	75	B	34	85	SB
3	32	80	B	35	88	SB
Rata-rata		73	Baik		84	Sangat Baik

Pertemuan 1 hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Outdoor Study diketahui dari 3 orang guru, semuanya (100%) dengan katagori baik dengan rata-rata persentase kemampuan guru adalah 73% dengan kategori baik, dengan perincian untuk setiap indikator seperti berikut ini:

- Menyanyikan lagu yang berhubungan dengan alam 75% dengan kategori baik
- Bertanya jawab tentang isi lagu tersebut 75% dengan kategori baik
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakuka di alam sekitar 67% dengan kategori baik
- Mengamati alam sekitar sesuai tema 67% dengan kategori cukup
- Memotivasi anak untuk menjaga kelestarian alam 67% dengan kategori baik
- Bertanya jawab tentang hal-hal yang dijumpai di alam 75% dengan kategori baik
- Menugaskan anak bercerita tentang alam 75% dengan kategori baik
- Membimbing anak untuk saling menanggapi cerita 75% dengan kategori baik
- Menyimpulkan pelajaran 83% dengan kategori sangat baik
- Melakukan penguatan dan tindak lanjut 75% dengan kategori baik

Pertemuan 2 hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Outdoor Study diketahui dari 3 orang guru, 1 orang (33%) dengan katagori baik dan 2 orang (67%) dengan katagori sangat baik.

Berdasarkan data hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Outdoor Study diketahui rata-rata persentase kemampuan guru adalah 84% dengan kategori sangat baik, dengan perincian untuk setiap indikator seperti berikut ini:

- Menyanyikan lagu yang berhubungan dengan alam 75% dengan kategori baik
- Bertanya jawab tentang isi lagu tersebut 92% dengan kategori sangat baik

- Memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakuka di alam sekitar 75% dengan kategori baik
- Mengamati alam sekitar sesuai tema 100% dengan kategori sangat baik
- Memotivasi anak untuk menjaga kelestarian alam 92% dengan kategori sangat baik
- Bertanya jawab tentang hal-hal yang dijumpai di alam 75% dengan kategori baik
- Menugaskan anak bercerita tentang alam 75% dengan kategori baik
- Membimbing anak untuk saling menanggapi cerita 92% dengan kategori sangat baik
- Menyimpulkan pelajaran 92% dengan kategori sangat baik
- Melakukan penguatan dan tindak lanjut 75% dengan kategori baik

Secara keseluruhan hasil observasi pelaksanaan supervisi dengan teknik demonstration teaching dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Outdoor Study pada siklus I dan II, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

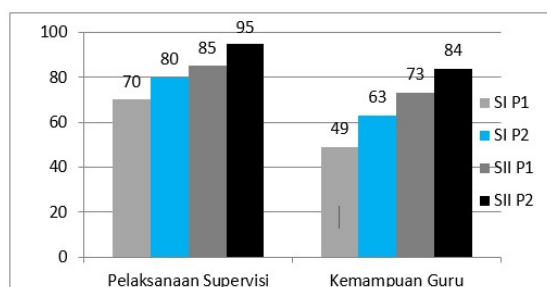
**Tabel 5.** Rata-rata Persentase Pelaksanaan Supervisi Teknik *Demonstration Teaching* dan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran *Outdoor Study* pada Siklus I dan II

Pelaksanaan	Supervisi Teknik <i>Demonstration Teaching</i> (%)	Kriteria	Kemampuan Guru (%)	Kriteria
	Rata-rata		Rata-rata	
Siklus I (P1)	70	Baik	49	Cukup
Siklus I (P2)	80	Baik	63	Baik
Siklus II (P1)	85	Sangat Baik	73	Baik
Siklus II (P2)	95	Sangat Baik	84	Sangat Baik

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat adanya perkembangan pelaksanaan supervisi dengan teknik *demonstration teaching* pada setiap pertemuan dari setiap siklus. Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 berada pada kategori baik terjadi peningkatan 10% pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 2 terjadi peningkatan 5% dengan kategori sangat baik, begitu pula pada pertemuan kedua 10% dengan kategori sangat baik.

Kemampuan guru juga mengalami peningkatan, dari siklus I pertemuan 1 dengan kategori cukup meningkat 14% pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan 10% dengan kategori baik, demikian pula pada pertemuan 2 terjadi peningkatan 11% sehingga menjadi kategori sangat baik. Dengan demikian pelaksanaan supervisi dengan teknik *demonstration teaching* yang dilakukan peneliti ditinjau dari pelaksanaan supervisi dengan teknik *demonstration teaching* telah dilakukan dengan baik sehingga membawa dampak positif bagi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran *Outdoor Study*. Adanya pengaruh tersebut terlihat jelas pada setiap siklus di setiap pertemuannya yang menunjukkan kenaikan tingkat rata-rata persentase kemampuan guru.

Untuk lebih jelasnya hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini diinterpretasikan dalam beberapa diagram berikut:



**Gambar 1.** Diagram Rata rata Persentase Peningkatan Pelaksanaan Supervisi dan Kemampuan Guru

Dengan melaksanakan supervisi dengan teknik *demonstration teaching* untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *Outdoor Study* indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai dimana

pelaksanaan supervisi kelompok dengan teknik *demonstration teaching* mencapai 95% (indikator penelitian  $\geq 80\%$ ), dan kemampuan guru secara individu dalam melaksanakan pembelajaran *Outdoor Study* dengan persentase kemampuan mencapai  $\geq 84\%$  (Indikator penelitian  $\geq 80\%$ ). Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya supervisi dengan teknik *demonstration teaching* dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *Outdoor Study* di TK Cahaya Pelita II.

### Kesimpulan dan Saran

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran *Outdoor Study* di TK Cahaya Pelita II meningkat melalui supervisi dengan teknik *demonstration teaching*. Pada siklus I pertemuan 1 dengan kategori cukup meningkat 14% pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan 10% dengan kategori baik, demikian pula pada pertemuan 2 terjadi peningkatan 11% sehingga menjadi kategori sangat baik

Saran:

1. Supervisor/kepala sekolah harus kreatif dalam menggunakan berbagai teknik yang bervariasi, kreatif dan dapat menumbuhkan minat guru untuk aktif dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan guru hendaknya supervisor/kepala sekolah lebih kreatif dan inovatif, salah satunya dengan melakukan PTS, karena dengan PTS secara singkat, cepat dan mudah dapat menjawab permasalahan yang dihadapi di sekolah.

### Referensi

- Adelia. (2012). *Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aminsyah. (2010). *Guru profesional Ujung Tombak Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin, & Dalle, J. (2017). Interactive courseware for supporting learners competency in practical skills. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(3), 87-98.
- Baharudin. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Bahtiar. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Dalle, J., & Ariffin, A. M. (2018). The impact of technologies in teaching interaction design. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 10(4 Special Issue), 1779–1783.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin, & Hayati, N. (2017). The development of interactive multimedia learning pyramid and prism for junior high school using macromedia authorware. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2017(Special Issue 2017), 714–721.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Maroi, Sundre. (2009). *Bermain di Lingkungan Alam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naily. (2014). *Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Persada Nusa
- Purnadiwanto. (2011). *Supervisi Akademik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Simorangkir. (2011). *Interaksi dengan Alam Sekitar*. Bandung: Suri.
- Syahrir. (2011). *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Usman. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

